

## ABSTRAK

Upacara *Kowa Soisi* adalah upacara minta barang yang dilakukan oleh anak laki-laki sulung dalam keluarga kepada *Pohon Pelepas* (saudara laki-laki dari ibu). “*Kowa*” artinya barang dan “*Soisi*” artinya minta, sehingga secara harafiah *Kowa Soisi* adalah minta barang. Barang yang diminta dalam upacara ini adalah barang yang digunakan dalam kedukaan, seperti selimut atau sarung, ada juga padi dan hewan (berupa babi), beserta benda adat berupa moko. Barang yang diminta dalam upacara ini pada akhirnya akan dihitung sebagai hutang yang harus dibayar. Hal ini yang menimbulkan konflik dan terjadi kerenggangan didalam keluarga. Penulis melakukan penelitian di Jemaat GMT Sion Alemba, Klasis Alor Tengah Utara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan teori Richard Niebuhr yakni, Kristus, Transformator Budaya (*Christ the Transformer of Culture*) untuk menganalisis masalah yang ada dan memberi arah baru sehingga menghasilkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan iman Kristen. Berdasarkan hasil analisis didapati bahwa cara meminta pertolongan, cara membangun dan mempertahankan persekutuan yang ada dapat memberatkan pihak yang pergi meminta barang serta pihak *Pohon Pelepas* dan tidak relevan dengan keadaan saat ini karena jika dipaksakan malah akan menimbulkan konflik. Sehingga dengan demikian perlu adanya transformasi atau pembaharuan dalam upacara ini. Dalam surat II Korintus, Paulus memberitahukan kepada jemaat di Korintus bahwa, sebagai persekutuan orang percaya, tetap saling menolong walau dalam keadaan susah. Hal ini menekankan pada ketulusan hati saat memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

**Kata Kunci:** *Upacara Kowa Soisi, Persekutuan*